

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Pembelajaran Teks Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan pendidikan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran tertentu yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut didasarkan pada pengertian kurikulum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan yang menjelaskan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (BNSP, 2008:6). Untuk itu, kurikulum dijadikan pedoman dasar dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 edisi revisi merupakan kurikulum yang berlaku dalam pendidikan di Indonesia pada saat ini. Kurikulum 2013 edisi revisi adalah wujud penyempurnaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi yang diberlakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk itu, ada beberapa perubahan dari kurikulum 2013 yang mencakup beberapa kompetensi yang terdiri dari kompetensi pengetahuan dan sikap peserta didik.

Kurikulum dijabarkan dalam silabus ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian. Setiap mata pelajaran memiliki silabus

yang berbeda pada setiap jenjang dan tingkatnya, salah satunya yaitu silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam silabus Bahasa Indonesia terdiri atas beberapa materi pokok, salah satunya yaitu materi pembelajaran mengenai teks puisi. Materi pembelajaran teks puisi secara terperinci akan penulis jelaskan di bawah ini.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dalam kurikulum ialah kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkatan kelas. Kompetensi inti ini diuraikan ke dalam beberapa aspek, yang terdiri atas aspek spiritual, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas berbeda dapat dijaga pula (Yunus dan Alam, 2015:69).

Kompetensi inti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester ganjil yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KI 1	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi

	secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
KI 3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dalam kurikulum adalah capaian minimal peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Mengacu pada Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 Tahun 2013 kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran (Yunus dan Alam, 2015:69).

Kompetensi dasar yang terkait pada penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.8 menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi

sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan kompetensi dasar 4.8 menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi ialah penjabaran dari kompetensi dasar yakni berupa perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk melihat ketercapaian dari kompetensi dasar yang dapat menjadi acuan penilaian pada suatu mata pelajaran. Indikator dijadikan tolak ukur ketercapaian suatu kompetensi dasar. Indikator yang dikembangkan harus mencapai tingkat minimal suatu kompetensi dasar dan boleh melebihi ketercapaian tersebut (Indaryanti dkk, 2018). Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penelitian mata pelajaran.

Indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dan menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi diantaranya sebagai berikut.

3.8.1 Menjelaskan dengan tepat rima pada teks puisi yang dibaca beserta bukti dan alasan.

3.8.2 Menjelaskan diksi pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

3.8.3 Menyebutkan imaji pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

3.8.4 Menjelaskan gaya bahasa pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

3.8.5 Menjelaskan tipografi pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

3.8.6 Mengemukakan tema/makna pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

3.8.7 Menyebutkan nada pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

3.8.8 Menyebutkan rasa pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

3.8.9 Mengemukakan amanat pada teks puisi yang dibaca dengan tepat beserta bukti dan alasan.

4.8.1 Menulis teks puisi dengan memerhatikan kelengkapan unsur fisik puisi.

4.8.1 Menulis teks puisi dengan memerhatikan kelengkapan unsur batin puisi.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik mencermati teks puisi melalui kegiatan belajar berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) peserta didik diharapkan mampu:

3.8.1 menjelaskan rima pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.

- 3.8.2 menjelaskan diksi pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.8.3 menyebutkan imaji pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.8.4 menjelaskan gaya bahasa yang terdapat pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.8.5 menjelaskan tipografi pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.8.6 mengemukakan tema/makna pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.8.7 menyebutkan nada pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.8.8 menyebutkan rasa pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 3.8.9 mengemukakan amanat pada teks puisi dengan bukti dan alasan yang tepat.
- 4.8.1 menulis puisi dengan memerhatikan kelengkapan unsur fisik puisi.
- 4.8.2 menulis puisi dengan memerhatikan kelengkapan unsur batin puisi.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*poeima*" yang berarti membuat, atau "*poeisis*" yang artinya pembuatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris puisi disebut "*Poem* atau *poetry*" puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi seseorang telah menciptakan dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana tertentu.

Secara umum, puisi merupakan karya sastra yang berasal dari curahan atau ungkapan hati seorang penyair berdasarkan apa yang penyair rasakan. Karya sastra tersebut berbentuk kata-kata sebagai media penyampaiannya. Seperti yang dikatakan

oleh Hudson dalam Aminuddin (2015: 134), yang mengungkapkan bahwa “Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang gagasan pelukisnya”. Bentuk ekspresi dari puisi bisa menggambarkan keresahan penyair, kritik, pemikiran, pengalaman ataupun kesenangan dan nasehat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Pitaloka dan Sundari (2020) “Puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan ataupun nasehat seseorang”.

Pengungkapan pikiran dan perasaan penyair dilakukan dengan cara imajinatif serta disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya. Seperti yang diungkapkan Waluyo dalam Pitaloka dan Sundari (2020), “Puisi yaitu suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan si penyair dengan cara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dalam pengonsesntrasian sebuah struktur fisik dan struktur batinnya”.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa teks puisi merupakan suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan si penyair dengan menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan ataupun nasehat seseorang. Berikut adalah contoh teks puisi.

Surat dari Ibu

Asrul Sani

Pergi ke dunia luas, anakku sayang

Pergi ke hidup bebas!
 Selama angin masih angin buritan
 dan matahari pagi menyinari daun-daunan
 dala rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
 Pergi ke alam bebas!
 Selama hari belum petang,
 dan warna senja belum kemerah-merahan
 menutup pintu waktu lampau

Jika bayang telah pudar
 dan elang laut pulang ke sarang
 angin bertiup ke benua
 Tiang-tiang akan kering sendiri
 dan nahkoda sudah tahu pedoman
 boleh engkau datang padaku!

Kembali pulang, anakku sayang
 kembali ke balik malam!
 Jika kapalmu telah rapat ke tepi
 Kita akan bercerita
 “Tentang cinta dari hidupmu pagi hari

b. Struktur Pembangun Puisi

Pada proses penciptaan puisi, puisi mewakili pemikiran penyair sebagai media penyampaian pesan terhadap pembacanya. Untuk menyampaikan pesan terhadap pembaca, puisi disusun dengan dua struktur, yakni struktur lahir dan struktur batin puisi (Pitaloka dan Sundari, 2020).

1) Struktur Lahir pada Puisi

Struktur lahir puisi atau disebut juga bangun struktur menurut Aminuddin (2015:136) “Struktur bangun puisi ialah salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat

kepekaan batin dan daya kritis pembaca”. Jadi, struktur lahir puisi ialah unsur puisi yang dapat diamati secara visual. Struktur lahir pada puisi menurut Pitaloka dan Sundari (2020) terdiri dari rima, imaji, gaya bahasa, diksi dan tipografi.

a) Rima

Rima atau irama adalah perulangan bunyi yang dinilai cukup penting dalam puisi karena dengan adanya rima, puisi dapat terdengar berirama indah saat dibaca. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Waluyo (1995:90-93), yang memberi pengertian “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca”. Rima dikenal juga dengan persajakan, yakni pola estetik bahasa yang dibangun secara sadar berdasarkan ulangan suara (Sayuti, 2008:103). Secara luas juga, Sayuti (2008) mendefinisikan “Persajakan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur”.

Terdapat beberapa jenis sajak menurut Sayuti (2008) dan Waluyo (1995) di antaranya *pertama* dilihat dari segi bunyi, dikenal sajak sempurna, sajak paruh, sajak mutlak, sajak asonansi, aliterasi, dan anafora (pisonansi). *Kedua*, dilihat dari segi posisi kata meliputi sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir, serta rima tegak dan rima datar. *Ketiga*, dilihat dari segi hubungan antarbaris tiap bait terdiri dari sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk, serta rima patah dan rima bebas.

Menurut bunyinya, rima dibedakan menjadi:

- (1) rima sempurna, bila seluruh suku akhir sama bunyinya;
- (2) rima tak sempurna, bila sebagian suku akhir sama bunyinya;
- (3) rima mutlak, bila seluruh bunyi kata itu sama;
- (4) asonansi, yaitu perulangan bunyi vokal dalam satu kata;
- (5) aliterasi, yaitu perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan;
- (6) pisonansi (rima rangka) yaitu bila konsonan yang membentuk kata itu sama, tetapi vokalnya berbeda.

Menurut letaknya (posisi kata), rima dibedakan menjadi:

- (1) rima depan, apabila kata pada permulaan baris sama;
- (2) rima tengah, apabila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama;
- (3) rima akhir, apabila perulangan kata terletak pada akhir baris;
- (4) rima tegak, apabila rima pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya;
- (5) rima datar, apabila perulangan itu terdapat pada suatu baris.

Menurut letaknya dalam bait puisi:

- (1) rima berangkai dengan pola aabb atau ccdd;
- (2) rima berselang dengan pola abab atau cdcd;
- (3) rima berpeluk dengan pola abba atau cddc;
- (4) rima terus dengan pola aaaa atau bbbb;
- (5) rima patah dengan pola abaa atau bcbb;

(6) rima bebas yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan.

Jadi, rima merupakan pengulangan bunyi yang membentuk pola estetik bahasa yang dibangun secara sadar sehingga membentuk musikalisasi atau orkestra yang dapat membuat puisi menjadi lebih menarik. Rima dapat dibedakan oleh tiga hal yakni menurut bunyinya, menurut letaknya dalam posisi kata dan menurut letaknya dalam bait puisi.

Puisi berjudul “Surat dari Ibu” tersebut memiliki bunyi dan kata setiap baris pertama setiap baitnya selalu diulang, berarti menurut letaknya puisi tersebut memiliki rima depan karena kata pada permulaan baris sama. Dibuktikan pada bait ke satu dan dua baris pertama dan kedua yaitu *Pergi ke dunia luas, anakku sayang, Pergi ke hidup bebas!*. Kemudian menurut bunyinya, pada bagian baris pertama termasuk rima tak sempurna karena sebagian suku akhir sama bunyinya, yaitu dala kata buritan dan daun-daunan.

b) Imaji

Imaji disebut juga citraan. Imaji atau citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata yang sering kali merupakan gambaran angan-angan. Imaji juga merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera. Imaji yang disampaikan lewat puisi berfungsi untuk mengajak pembaca turut merasakan dengan pengalaman indera penyair sehingga apa yang ditulisnya tergambar secara nyata di

benak pembaca. Hal tersebut didasari atas pendapat Tarigan (1986:30) yaitu:

Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran manusia dan energi tersebut dapat mendorong imajinasi atau daya bayang kita untuk menjelmakan gambaran yang nyata. Dengan menarik perhatian kita pada beberapa perasaan jasmani sang penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa jasmaniah tersebut.

Pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda dan warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (Waluyo, 1995:81). Untuk itu penyair harus dapat menggambarkan apa yang dilihatnya, didengarnya dan dirasakannya, kemudian dituangkan dengan kata-kata yang dapat menggugah imaji pembaca.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan imaji merupakan usaha penyair untuk menciptakan kesan atau gambaran pengalaman indera pada pembaca agar pembaca memiliki imajinasi dan merasakan pengalaman indera penyair. Sayuti (2008: 174) menyebutkan macam-macam citraan (imaji) dalam puisi, diantaranya sebagai berikut.

- (1) Citra visual, yang berhubungan dengan dengan indera penglihatan.
- (2) Citra auditif, yang berhubungan dengan indera pendengaran.
- (3) Citra kinestetik, yang membuat sesuatu yang ditampilkan tempat bergerak.
- (4) Citra termal atau rabaan, yang berhubungan dengan indera peraba.
- (5) Citra penciuman, yang berhubungan dengan indera penciuman.

(6) Citra pencecapan, yang berhubungan dengan indera pencecapan.

Imaji terdiri dari imaji visual, auditif, kinestetik, rabaan, penciuman, dan pencecapan tidak dapat dipisahkan penerapannya dalam sebuah puisi. Imaji-imaji tersebut tidak dipergunakan secara terpisah oleh penyair melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan saling menambah kepuitisannya (Pradopo, 1990:81).

Dalam puisi yang berjudul “Surat dari ibu”, terdapat beberapa imaji, yaitu imaji visual atau penglihatan, yaitu pada kata “*dunia luas*”, dengan kata tersebut pembaca dapat membayangkan seakan-akan melihat dunia yang luas. Selain itu, terdapat juga imaji kinestetik, yaitu pada kalimat “*pergi ke laut bebas*”, dengan kalimat berhubungan dengan beberapa gerakan psikomotorik tubuh, yaitu melakukan Gerakan menuju ke laut bebas.

c) Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau bahasa kias merupakan cakupan semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas (Sayuti, 2008:195). Gaya bahasa ini merupakan gaya berbahasa yang diwujudkan secara khas oleh penyair terhadap puisi yang ditulis dengan tujuan tertentu. Gaya bahasa dalam puisi diperlukan untuk memberikan gambaran konotasi kepada pembaca, memunculkan khayalan kepada pembaca yang nantinya memudahkan pembaca untuk memahami makna yang tersimpan dalam puisi tersebut. Gaya bahasa juga disebut bahasa figuratif.

Menurut Waluyo (1995:83) “Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang”. Bahasa kias merupakan wujud penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Kiasan yang tepat dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulis.

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan ungkapan yang maknanya berlainan dengan makna harfiahnya yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna kata (bermakna kias).

Menurut Sayuti (2008), gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam puisi dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yakni kelompok perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoke), dan perwujudan (personifikasi). Selain itu, juga terdapat majas hiperbola (berlebih-lebihan).

(1) Simile

Simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti *bagai*, *bak*, *semisal*, *seumpama*, *laksana* dan kata-kata perbandingan lainnya.

(2) Metafora

Bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata

pembandingan seperti bagai, bak, laksana dan sebagainya. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafor menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lainnya yang sesungguhnya tidak sama.

(3) Metonimia

Bahasa kiasan yang lebih jarang pemakaiannya. Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Contohnya menyebut botol minuman dengan merk tertentu misalnya Aqua.

(4) Sinekdok

Bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdok ada dua macam, yaitu *pertama*, pars prototo yakni sebagian untuk keseluruhan contohnya Indonesia akan bertanding dengan Thailand, padahal yang akan bertanding adalah beberapa orang saja. *Kedua*, Totum Proparte yakni keseluruhan untuk sebagian, contohnya dia tidak terlihat batang hidungnya, padahal yang terlihat bukan batang hidung saja.

(5) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia. Misalnya, pohon kelapa melambai-lambai padaku.

(6) Hiperbola

Kiasan yang berlebih-lebihan, penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapat perhatian yang lebih seksama, contohnya dia menangis sampai berdarah-darah.

Dalam puisi berjudul “Surat dari Ibu” terdapat majas metafora yakni pada kalimat “*Selama hari belum petang dan warna senja belum kemerah-merahan, menutup pintu waktu lampau*” hal tersebut karena menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lainnya yang sesungguhnya tidak sama, yaitu waktu petang dengan masa tua pada manusia.

d) Diksi

Dalam menulis puisi, dibutuhkan kemampuan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan hal-hal yang dikehendaki penulis. Kemampuan tersebut ialah kemampuan dalam memilih diksi. Diksi menurut Sayuti (2008: 143) merupakan “Pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya”. Dengan demikian, diksi merupakan pilihan kata yang sengaja dipilih penyair untuk menyampaikan gagasan atau untuk mengekspresikan perasaannya. Pilihan kata diperlukan oleh penyair agar segala pesan dapat disampaikan secara tepat kepada pembacanya. Untuk itu, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1995:72). Penyair harus cermat memilih kata-kata yang harus ditulis, harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyinya, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu dalam konteks kata lainnya.

Selain diartikan dengan pilihan kata, diksi menurut Yanti dan Gusriani (2022) adalah “Suatu pernyataan yang dipakai untuk mengungkapkan gagasan atau mengungkapkan sebuah cerita yang membahas gaya bahasa, mengungkapkan gagasan

maupun lainnya”. Keraf dalam (Yanti dan Gusriani, 2022) juga menguatkan pengertian tersebut yakni, “Diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi, serta nilai dari suatu rasa yang dimiliki kelompok masyarakat, pendengar, dan pembaca”.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan diksi yaitu pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair yang dipakai untuk mengungkapkan gagasan ataupun perasaan penyair yang disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, pendengar dan pembaca. Ada beberapa jenis diksi menurut Yanti dan Gusriani (2022:42) diantaranya ada diksi berdasarkan maknanya, Menurut Sayuti (2008: 160) diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri, yaitu sebagai berikut.

- (1) Secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan.
- (2) Secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi.
- (3) Secara imitatif/referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu menghimbau tanggapan pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan realitas.
- (4) Secara konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

Dengan demikian, jelas bahwa diksi sangat berpengaruh pada unsur estetika puisi. Secara umum, terdapat dua macam pengungkapan kata, yaitu dengan menggunakan makna sebenarnya (makna denotasi) dan menggunakan kata yang tidak sebenarnya (makna konotasi).

(1) Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna kata sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna yang ada di dalam kamus. Makna denotatif disebut juga dengan makna konseptual. Sesuai dengan pendapat Waridah dalam Yanti dan Gustiana (2022:42) “Makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambah makna, dan disebut pula makna lugas”.

(2) Makna Konotasi

Makna konotasi timbul apabila sebuah kata memiliki nilai rasa, baik itu positif ataupun negatif. Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa “Konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi”. Makna konotasi disebut juga makna kiasan.

Makna konotasi dapat berubah dari waktu ke waktu, karena disesuaikan dengan perubahan zaman, sikap sosial dan lain sebagainya. Menurut Zaenal dan Amran dalam Yanti dan Gusriani (2022:43) “Makna konotatif adalah makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual”. Sebagai contoh, kata ceramah pada zaman dulu memiliki makna negatif yaitu cerewet, tetapi ceramah pada saat ini memiliki makna positif yaitu kegiatan berbicara di depan umum dengan menyampaikan informasi keagamaan (nasihat).

Jadi, makna konotasi merupakan makna yang timbul dari sebuah kata yang

memiliki nilai rasa baik positif ataupun negatif sebagai akibat dari perubahan zaman, sikap sosial, sikap pribadi dan lain sebagainya.

Berikut ini penulis cantumkan contoh diksi dari penggalan puisi berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Puisi tersebut menggambarkan makna konotasi dari kata “Terbaring”; “tapi bukan tidur”, hal ini dapat diartikan mati atau meninggal. Puisi di atas memberikan gambaran bagi pembaca untuk membayangkan seorang pahlawan yang terkapar atau terbaring akibat tertembak.

Dalam puisi berjudul “Surat dari Ibu” memiliki diksi atau pilihan kata yang memiliki romansa atau mencurahkan kata dengan penuh kasih sayang. Dengan penggunaan kata yang bermakna denotatif yaitu pada kata “*pergi*”, “*pulang*”, “*daun-daunan*”, menunjukkan makna yang konkret. Selain itu, terdapat penggunaan kata yang bermakna konotatif yaitu dalam kalimat “*warna senja belum kemerah-merahan*”, “*Jika bayang telah pudar*” dan lain-lain yang menjadikan puisi memiliki pilihan kata yang menarik.

e) Tipografi

Tipografi adalah aturan teknis pada baris dan bait yang tidak seluruhnya dipenuhi dengan kata-kata. Hal ini dapat memunculkan pemaknaan baru pada puisi tersebut khususnya bagi puisi kontemporer. Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris (Sayuti, 2010:328).

Bentuk visual puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi tersebut dinamakan tipografi (Pradopo, 1990:210).

Dari beberapa pengertian ahli, tipografi merupakan aspek visual dalam penyusunan puisi yang berupa tata hubungan dan baris yang tidak harus tertulis di tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk puisi pada umumnya. Bentuk visual puisi dalam tipografi, dapat berupa bentuk penulisan huruf, yakni bisa kecil atau besar semua, dapat melibatkan tanda baca, bahkan dapat berupa susunan huruf yang membentuk suatu pola. Tujuannya ketiga bentuk visual tersebut, pertama sebagai pengindahan inderawi saat membaca dan kedua sebagai penguat makna dalam puisi.

Terdapat beberapa jenis tipografi menurut Damariswara (2018) terdiri dari tipografi konvensional, tipografi seperti prosa, dan tipografi bentuk lukisan.

(1) Tipografi Konvensional

Tipografi konvensional terbagi menjadi tiga yakni menggunakan huruf kecil semua dan tanpa tanda baca, menggunakan huruf besar pada awal baris dan tanpa tanda baca, menggunakan huruf besar dan kecil. dengan tanda baca lengkap, dan sebagian

baitnya menjorok ke dalam. Tipografi konvensional dengan menggunakan huruf kecil semua dan tanpa tanda baca.

Berikut ini adalah contoh puisi

Paman-Paman Tani Utun
Karya: Piek Ardijanto Suprijadi

paman-paman tani utun
ingatlah musim labuh sawah tiba
duilah musim labuh kurang tidur ya aman
kerja berjemur dalam lumpur tak makan. sawah-sawah menggempur hancur
merpatinya wokwok ketekur

Tipografi konvensional dengan menggunakan huruf besar pada awal baris dan tanpa menggunakan tanda baca. Contoh puisinya adalah sebagai berikut.

Almamater
Karya: Taufiq Ismail

Di depan gerbangmu tua pada hari ini
Kami menyilangkan tangan ke dada kiri
Tegak dan tengadalah menetap bangunanmu
Genteng hitam dinding kusam berlumut waktu.

Tipografi konvensional dengan menggunakan huruf besar dan kecil dengan tanda baca lengkap. Berikut contohnya.

Sementara
Karya Ajip Rosidi

Kukitari rumah Mu
Kukitari rumahMu bersama jutaan umat
Ketika Kauturunkan rahmat meresap ke dalam hati, memercik di sudut mata:
Tuhanku, Tuhanku, ampuni segala dosa kami
Ulurkan tanganMu, bimbing kami. ke jalan lurus yang Kauridai.

Di bumi ini
dan di akhirat nanti

Tipografi konvensional dengan sebagian baitnya menjorok ke dalam. Contoh puisinya sebagai berikut.

Sebagai Dahulu

Karya Aoh Kartahadimaja

Laksana bintang berkilat cahaya, Di atas langit hitam kelam,
Menembut aku ke jiwa dalam. Ah, tersdar aku,
Sinar berkilau cahaya matamu, Telah terpasang lentera harapan

Dahulu.....

Tetiup angin gelap keliling.

Laksana bintang di langit atas, Bintangku Kejora

Segera lenyap peredar pula Bersama zaman terus berputar

(2) Tipografi Seperti Prosa

Jenis tipografi yang kedua yakni tipografi seperti prosa. Puisi secara bentuk singkat dengan adanya pemadatan kata. Berbeda dengan tipografi konvensional, dengan bentuk sebagai berikut.

Saudara kembarku

Karya: Subagio satrowardoyo

Kau ada daham - dahan terdengar dimalam hari,aku tau itu saudara kembarku.
Ia menanti aku diperkarangan, karna aku melarang ia masuk.

Pernah ia begitu rindu kepadaku dan tiba tiba hadir ditengah keluargaku dengan tamu-tamu yang sedang berpesta merayakan hari lahirku. Mereka semua ketakutan melihat ia duduk didalam, karena muka saudara kembarku sangat buruk. Aku malu dan minta ia menunggu diluar kalau mau bertemu dengan ku.

(3) Tipografi Bentuk Lukisan

Jenis tipografi ketiga yakni tipografi dengan bentuk lukisan atau ruang tertentu.

dengan Sayuti (2008:348) yang menyatakan bahwa “Secara sederhana makna berkenaan dengan hal yang secara aktual atau secara nyata dibicarakan dalam puisi”. Menurut Yanti dan Gusriani (2022:6), “Tema merupakan *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair”. Subject-matter ialah pokok pikiran atau pokok persoalan. Pokok pikiran tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan (Yanti dan Gusriani, 2022). Menurut Suratista (2018:91), “Tema merupakan ide pokok yang menjiwai keseluruhan isi puisi”. Tema mencerminkan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar dan dunia metafisis, yang biasanya diangkat penyair menjadi objek seninya (Suratista, 2018).

Puisi berjudul “Surat dari Ibu” memiliki memiliki tema nasihat seorang ibu kepada anaknya. Frasa “Surat dari Ibu” memiliki makna pesan seorang ibu terhadap anaknya. Dalam puisi tersebut seorang ibu memberikan nasihat agar anaknya belajar, mencari pengalaman dari dunia yang luas sebelum usia senja (tua), untuk itu anaknya dapat memanfaatkan usia muda untuk mencari ilmu dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya untuk bekal di hari tua. Selepas berkelana dan menginjak usia tua, maka ibu menyuruh anaknya untuk kembali dan berbagi kisah perjalanannya selagi muda.

b) Nada

Nada merupakan cara penyair mengungkapkan puisinya sesuai dengan pilihan kata-katanya. Sesuai dengan pendapat Sutrisna (2018) “Nada adalah sikap penyair

terhadap pembacanya“. Pengungkapan puisi dapat bernada protes, sinis, marah, serius, bahagia, sedih, semangat, ataupun senda gurau. Dalam puisi, penyair sebagai penulis puisi memiliki sikap tertentu terhadap pembaca, apakah penyair ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (Yanti dan Gusriani, 2022).

Nada menimbulkan suasana tertentu terhadap nilai rasa pembaca puisi. Misalnya, nada duka dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Nada regilius dapat menimbulkan suasana khusyuk terhadap puisi.

Cara penyair mengungkapkan puisi berjudul “Surat dari Ibu” yaitu dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Hal tersebut dapat dicermati dari kata-kata yang digunakan penyair, misalnya kata “*Anakku Sayang*”.

c) Rasa

Rasa merupakan hal yang penting pada penciptaan puisi. Rasa dalam hal ini adalah sikap penyair dalam merespon segala peristiwa yang kemudian mengilhami dirinya untuk menciptakan puisi. Rasa juga merupakan tanggapan atau perasaan apa yang dirasakan oleh pembaca setelah membaca puisi yang ditulis penyair. Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 1995:121). Hal tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa setiap manusia mempunyai sikap dan pandangan tertentu dalam menghadapi setiap pokok yang diekspresikan. Sikap-sikap

itu mungkin saja bisa berupa kemarahan, kasihan, simpati, acuh tak acuh, rindu, sedih, gelisah dan lain sebagainya (Tjahjono, 1988:71).

Rasa dalam puisi berjudul “Surat dari Ibu” yaitu rasa penuh kasih sayang dan nasihat, hal tersebut dirasakan pembaca dari kata-kata yang digunakan penyair. Penuh rasa sayang dibuktikan dengan kalimat *“anakku sayang”*, sedangkan penuh nasihat dibuktikan dengan kalimat *“pergi ke hidup bebas, selama angin masih angin buritan dan matahari pagi menyinari daun-daunan [...]”*.

d) Amanat

Amanat adalah hal yang wajib terkandung dalam setiap puisi. Puisi sebagai karya tidak hanya bersifat menghibur, melainkan juga media penyampaian nasihat bagi pembacanya. Sejalan dengan pendapat Sudarma (2019), “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya kepada pembaca”. Penyair sebagai sastrawan dan anggota masyarakat secara sadar maupun tidak, harus bertanggungjawab menjaga kelangsungan hidup sesuai dengan hati nuraninya. Oleh sebab itu, puisi selalu mengandung amanat (pesan) meskipun penyair tidak secara khusus dan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat di balik kata dan juga tema yang diungkapkan penyair (Waluyo,1995:130).

Jadi amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca atau pendengar setelah membaca atau mendengar pembacaan puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca atau menurut pemahaman pendengar sendiri sesuai tingkat ketajaman dan pengalaan apresiasi puisi pembaca. Meski demikian, amanat

tidak terlepas dari tema dan isi puisi.

Puisi berjudul “Surat dari Ibu” memiliki amanat untuk setiap pemuda agar memanfaatkan waktu mudanya untuk mempelajari banyak hal dan mencari pengalaman sebelum masa tua datang, sebelum penyesalan menyerang. Selepas tua, pulang kembali ke tempat asal, dan ceritakan pada orang terdekat lainnya, sehingga orang lain dapat mengabil manfaatnya.

CONTOH TEKS PUISI**Gadis Peminta-Minta
Toto Sudarto Bachtiar**

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa.

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melur sosok
Hidup dari kehiduapan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayang riang.
Duniamu yang lebih tinggi dari Menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku.

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Buah di atas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda

Telaah Struktur Pembangun Teks Puisi “Gadis Peminta-Minta” Karya Toto

Sudarto Bachtiar.

No	Struktur Pembangun Teks Puisi	Penjelasan
a. Struktur Fisik		
1.	Tema atau Makna	Makna dari puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar yang penulis cantumkan, makna dari puisi tersebut yakni sosial. Lebih spesifiknya yakni rasa prihatin penyair terhadap kesengsaraan seorang anak kecil yang kekurangan dalam ekonomiya sehingga harus menjadi peminta-minta.
2.	Nada	Sikap penyair dalam puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar yakni memiliki nada sedih, mewakili rasa sedih penyair terhdap nasib gadis peminta-minta, sekaligus rasa kagum penyair terhadap gadis peminta-minta karena sedari kecil gadis peminta-minta itu sudah merasakan kerasnya kehidupan.
3.	Rasa	Dalam puisi berjudul “Gadis Peminta-minta”

		karya Toto S Bachtiar, pembaca dapat merasakan kepedihan gadis peminta-minta dari kata-kata yang dilukiskan penyair.
4.	Amanat	Puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto S Bachtiar adalah harus bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki, sebab pasti ada yang lebih berat ujian hidupnya. Selain itu, pentingnya tolong menolong terhadap semua manusia
b. Struktur Batin		
1.	Rima	Dalam puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto S Bachtiar ada pengulangan akhiran “al” yaitu pada bait kedua baris ke-5 dan baris ke-6 yaitu kata katedral dan kata hapal
2.	Imaji/Citraan	Dalam puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto S Bachtiar, penyair menggunakan citra visual atau berhubungan dengan penglihatan, yaitu dibuktikan pada setiap kalimat pada bait pertama yaitu: <i>Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil</i>

		<p><i>Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka</i></p> <p><i>Tengadah padaku, pada bulan merah jambu</i></p>
3.	Gaya Bahasa	<p>Dalam puisi Dalam puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar, majas yang digunakan diantaranya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Majas simile terdapat pada baris ke-5 bait kedua yaitu “<i>Duniamu yang lebih tinggi dari Menara katedral</i>”, karena kalimat tersebut membandingkan antara dunia yang dimiliki pengemis kecil dengan menara katedral. b. Majas metafora yang terdapat dalam kalimat “<i>Tengadah padaku, pada bulan merah jambu</i>” karena mengibaratkan bulan berwarna merah jambu, padahal seharusnya bulan berwarna putih, sehingga makna yang dimaksud ialah pengemis itu menengadah tanpa harapan. <p>Majas personifikasi yang terdapat pada kalimat “<i>Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa</i>” yang</p>

		mempersamakan kota dengan sifat manusia yang memiliki jiwa
4.	Diksi	Pada puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar, banyak menggunakan kata-kata denotasi, sehingga puisi lebih mudah dipahami pembaca, selain itu, penulis juga menggunakan kata konotasi, dan perlambangan. Hal ini yang menjadikan puisi tersebut menarik.
5.	Tipografi	Pada puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar, menggunakan tipografi yang umum (konvensional), dengan setiap awal kalimat menggunakan huruf kapital.

3. Hakikat Menulis Teks Puisi

a. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1986:3) “Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Dalam menulis, proses pemikiran dimulai dengan pemikiran gagasan yang ingin disampaikan dengan alat-alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Akhdiah (1996:8) yang menyatakan bahwa

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi, merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran gagasan yang disampaikan, merupakan ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca, dan merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi jarak dan waktu.

Jadi, menulis puisi merupakan suatu keterampilan berbahasa sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung untuk mengungkapkan gagasan dengan menggunakan kata-kata yang disampaikan kepada pembacanya.

b. Langkah-langkah Menulis Puisi

Ada beberapa langkah-langkah dalam menulis puisi menurut Pitaloka dan Sundari (2020) diantaranya sebagai berikut.

- 1) Menentukan ide. Ide merupakan ruh dalam dunia kepenulisan, termasuk menulis puisi. Maka hal pertama yang harus dilakukan dalam menulis puisi adalah mencari ide.
- 2) Memasukkan imajinasi. Imajinasi yang baik akan menghasilkan puisi yang baik pula. Imajinasi identik dengan pencitraan alat indera manusia.

- 3) Tema yang tepat. Laksana ide, tema juga merupakan ruh dalam menulis puisi. Maka, menentukan tema yang tepat sebelum menulis puisi adalah hal yang mutlak.
- 4) Buat judul yang menarik. Tidak bisa dipungkiri bila judul sangat memengaruhi minat baca. Semakin menarik judul, maka minat pembaca untuk membaca karya (puisi) semakin besar.
- 5) Menggunakan kata-kata indah. Hakikatnya puisi adalah rangkaian kata-kata yang indah. Agar dapat menulis puisi dengan menggunakan kata-kata yang indah, maka perbanyaklah membaca dan berlatih menulis puisi.
- 6) Buat lirik yang menarik. Bila sekilas memandang, puisi hampir mirip dengan syair. Lirik yang menarik akan menghasilkan suasana puisi yang menenangkan hati.
- 7) Perwajahan atau topografi. Perwajahan dalam puisi tidak berbentuk paragraf seperti prosa. Perwajahan dalam puisi berbentuk bait. Setiap bait tersebut mengandung makna dari penulisnya sendiri.
- 8) Gunakan majas. Penggunaan majas amatlah penting untuk memperindah puisi yang dibuat.

Menurut Sayuti (2000:5) menjelaskan tahapan-tahapan dalam menulis puisi, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Preparasi atau Persiapan

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan. Persiapan berupa pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman mengenai masalah atau tema yang dimiliki, maka makin mudah dan lancar pelibatan seseorang dalam proses tersebut. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

2) Tahap Inkubasi atau Pengendapan

Setelah informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya. Pada tahap ini, seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

3) Tahap Iluminasi

Jika tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat dan bertaraf mencari-cari, maka pada tahap ini iluminasi semuanya menjadi jelas, tujuan tercapainya penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan. Seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa

yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

4) Tahap Verifikasi atau Tinjauan secara kritis

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain.

Dari kedua pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan tahapan menulis puisi adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap Preparasi atau Persiapan, pada tahap ini penulis harus menentukan ide ataupun tema yang akan diangkat menjadi sebuah puisi.
- 2) Tahap Inkubasi atau Pengendapan, pada tahap ini, seluruh bahan mentah (pengalaman dan imajinasi) diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan,
- 3) Tahap Iluminasi. Pada tahap ini, penulis membuat judul yang menarik, lirik dan perwajahan yang menarik dan sesuai dengan tema serta penggunaan majas pada kata-katanya. Pada tahap ini iluminasi semuanya menjadi jelas, tujuan tercapainya penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan.

Tahap Verifikasi atau Tinjauan secara kritis, Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri dengan melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain.

c. Tujuan Menulis Puisi

Pada hakikatnya tujuan utama menulis puisi adalah mengekspresikan atau menyampaikan isi hati dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah. Setiap penulis memiliki tujuan masing-masing dalam membuat puisi. puisi tersebut

dapat ditunjukkan kepada siapa saja juga untuk kepentingan apa saja, hal itu adalah hak mutlak penulis.

Sebagai sebuah karya sastra, puisi harus memiliki kemampuan menampung segala unsur yang berkaitan dengan kesastraan. Setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami hakikat puisi (Pitaloka dan Sundari, 2020). Tiga aspek tersebut ialah sifat seni, kepadatan dan ekspresi tidak langsung.

1) Sifat atau fungsi puisi

Sebagai karya sastra, puisi harus memiliki unsur estetika atau keindahan. Unsur ini dapat dibangun dengan pemanfaatan gaya bahasa. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu seperti, bunyi, kata, dan kalimat. Perhatikan permainan kata menjadi nada atau tinggi rendahnya bunyi serta menimbulkan keindahan di pendengaran tanpa mengurangi kepaduan atau keselarasan maknanya pada puisi Hartojo Andang Djaja di bawah ini.

NYANYIAN KEMBANG LALANG

Hartojo Andang Djaja

Putih di padang-padang
 putih kembang-kembang talang
 putih rindu yang memanggil-manggil dalam dendang
 orang di dangau orang di ladang
 putih jalan yang panjang
 kabut di puncak Singgalang
 sepi yang menyayup di ujung pandang
 putih bermata sayang
 wajah rawan tanah minang

2) Kepadatan

Dalam puisi, ungkapan yang ingin disampaikan penulis tidak semuanya diuraikan. Puisi hanya mengungkapkan inti permasalahan, peristiwa, atau cerita. Puisi hanya mengungkapkan esensi atau sari pati puisi. Maka untuk menulis puisi, penyair harus pandai memilih kata yang akurat dan tepat, serta dapat mewakili apa yang ingin disampaikan penulis. Terkadang sebuah kata diambil bentuk dasarnya saja dan hubungan antar-kalimat terjadi secara implisit, bahkan kata-kata yang tak perlu dapat dihilangkan. Hal terpenting adalah setiap unsur di dalam puisi memiliki keterikatan dan keterpaduan makna. Untuk itu, salah satu cara untuk mengungkapkan kandungan isi dalam puisi ialah membuat parafrasa puisi menjadi prosa dengan menyempurnakan kalimat atau memberikan pengertian pada kata-katanya agar menjadi jelas atau lugas. Perhatikan puisi di bawah ini.

SELAMAT TINGGAL

Chairil Anwar

Aku berkaca
 Ini muka penuh luka
 Siapa punya?
 Ku dengar seru menderu dalam hatiku?
 Apa hanya angin lalu?
 Lagu lain pula
 Menggelepar tengah malam buta
 Ah....!!
 Segala menebal, segala mengental
 Segala tak kukenal!!
 Selamat tinggal!!

3) Ekspresi Tidak Langsung

Selain mengandung nilai estetika atau keindahan serta bentuk pilihan kata dan tata kalimat yang mengandung pengertian yang padat, puisi juga merupakan media pengungkapan ekspresi secara tidak langsung. Pengungkapan ekspresi tidak langsung ialah penggunaan kata yang bermakna konotasi atau kiasan.

Selain makna konotasi atau kiasan, dalam menulis puisi penyair dapat menggunakan idiom, pepatah, majas, atau peribahasa dalam mengungkapkan sesuatu secara implisit. Hal tersebut dilakukan agar puisi memiliki cita rasa tersendiri dengan penggunaan kata berjiwa atau stilistika sehingga pembaca atau pendengar memiliki rasa ingin tahu kandungan makna yang tersembunyi dalam sebuah puisi atau hal yang sesungguhnya ingin diungkapkan penyair lewat puisinya. Menurut seorang kritikus sastra mengatakan puisi bukanlah susunan kata-kata yang membentuk baris dan bait melainkan sesuatu yang terkandung di dalam kata, baris, dan bait itu.

Contoh puisi yang menggunakan simbol atau ungkapan:

DI MEJA MAKAN
W.S Rendra

Ia makan nasi dan isi hati
pada mulut terkunyah duka
tatapan matanya pada lain sisi meja
lelaki muda yang dirasa
tidak lagi dimilikinya.

Ruang diribut jerit dada
sambal tomat pada mata
meleleh air racun dosa

Dipeluknya duka erat-erat

dikurung pada bisu mulut
dan mata pijar warna kesumba.

Lelaki depannya mengisar hati
- Sudah lama

Terungkap rahasia diperam rasa
terkunci pintu hati, hilang
kuncinya – sudah lama.
Ia makan nasi dan isi hati
pada mulut terkunyah duka
memisah sudah Sebagian nyawanya
di hati ia duduk atas keranda

Lalu ditutup matanya gabak
gambaran yang digenggam olehnya:
lelaki itu terhantar di lantai kamar
pisau tertancap pada punggungnya.

4. Hakikat Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Menurut Shoimin (2013) Istilah SAVI merupakan kependekan dari:

- 1) *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.
- 2) *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi.

- 3) *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- 4) *Intellectually* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya.

Pendekatan SAVI disebut juga multi indrawi merupakan teori yang dikemukakan oleh Dave Meirer melalui konsep *Accelerated Learning*. Pada dasarnya, pendekatan SAVI ini merupakan bagian dari teori *Accelerated Learning* (AL), teori otak kanan/kiri; pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik); teori kecerdasan ganda; pendidikan *holistic* (menyeluruh); belajar berdasarkan pengalaman; dan belajar dengan simbol.

Menurut Ariani, dkk (:8), “Model SAVI adalah proses belajar yang mana pembelajaran ini dilakukan dengan cara menggunakan atau mengandalkan semua panca indera yang ada di dalam tubuh seseorang seperti (mata, telinga, mulut, kaki, tangan, dan pemikiran), selain dari panca indera pada model pembelajaran ini juga mengandung unsur pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Sedangkan menurut Astuti (2002: 90-91) “Model pembelajaran SAVI ialah model pembelajaran yang menekankan belajar berdasarkan aktivitas, yaitu bergerak aktif secara fisik ketika sedang belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlinat dalam proses belajar”. Artinya, model pembelajaran ini melibatkan kelima indera dan emosi dalam belajar, peserta didik harus bergerak aktif dan kreatif serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan menemukan sendiri

inti dari mata pelajaran yang dipelajari.

Dari beberapa pengertian ahli, model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menggabungkan ke lima indera dan emosi peserta didik pada aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat bergerak aktif, kreatif serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

b. Prinsip Model Pembelajaran SAVI

Model SAVI ini pada prinsipnya tergantung kepada guru itu sendiri (Handoko, 2017) dalam Ariani, dkk (2020). Hal ini karena kreativitas guru berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu penunjang tercapainya tujuan pembelajaran yaitu model pembelajaran. Untuk itu model pembelajaran SAVI dianggap mampu memfasilitasi guru dalam mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Adapun prinsip pokok dalam menggunakan model SAVI menurut Ariani, dkk (2020) sebagai berikut.

- 1) Dalam proses pembelajaran segala sesuatu, baik itu fikiran dan seluruh tubuh (fisik) peserta didik ikut terlibat.
- 2) Pembelajaran dalam model SAVI bukan untuk mengkonsumsi (memakai) melainkan untuk berkreasi (berpendapat).
- 3) Kerja sama termasuk bagian terpenting dalam proses pembelajaran.
- 4) Proses pembelajaran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan banyak ukuran dengan cara bersamaan.
- 6) Memfasilitasi energi positif peserta didik dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.
- 7) Kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dengan banyak ukuran dengan cara bersamaan.

- 8) Memfasilitasi energi positif peserta didik dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Menggunakan pengetahuan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari prinsip-prinsip model pembelajaran yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan semua komponen tubuh dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Prosedur Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Langkah-Langkah Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) yang dikemukakan oleh Shoimin (2013) terdiri dari tahap persiapan, tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan kegiatan, dan tahap penampilan hasil.

1) Tahap persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Tahap ini merupakan tahap awal atau pendahuluan pada penerapan model pembelajaran SAVI, dalam tahap ini guru harus membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan mereka dapatkan dari proses pembelajaran yang akan mereka tempuh, dan menempatkan peserta didik dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik dapat meliputi hal-hal berikut menurut Shoimin (2013)

- a) Memberikan sugesti positif.
- b) Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- c) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- d) Membangkitkan rasa ingin tahu.
- e) Menciptakan lingkungan fisik yang positif.

- f) Menciptakan lingkungan emosional yang positif.
- g) Menciptakan lingkungan sosial yang positif.
- h) Menenangkan rasa takut
- i) Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
- j) Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- k) Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- l) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik menemukan materi belajar dengan cara melibatkan panca indera yang cocok untuk gaya belajar setiap peserta didik. Hal-hal yang dapat dilakukan guru diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Melakukan uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan.
- b) Mengadakan pengamatan fenomena di dunia nyata.
- c) Pelibatan seluruh kemampuan intelektual.
- d) Melakukan presentasi interaktif.
- e) Grafik dan sarana presentasi yang berwarna-warni.
- f) Melakukan macam-macam cara untuk menyesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- g) Proyek belajar berdasarkan kemitraan atau berdasar tim.
- h) Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- i) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- j) Pelatihan memecahkan masalah.

3) Tahap pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan

berbagai cara. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru menurut Shoimin (2013) ialah sebagai berikut.

- a) Aktivitas pemrosesan siswa.
- b) Usaha aktif, umpan balik, renungan, atau usaha kembali.
- c) Simulasi dunia nyata.
- d) Permainan dalam belajar.
- e) Pelatihan aksi pembelajaran.
- f) Aktivitas pemecahan masalah.
- g) Refleksi dan artikulasi individu.
- h) Dialog berpasangan atau berkelompok.
- i) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- j) Aktivitas praktis membangun keterampilan.
- k) Mengajar balik

4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru yang telah mereka dapatkan dari proses pembelajaran pada pekerjaan tertentu (keterampilan tertentu) sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut.

- a) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- b) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- c) Aktivitas penguatan penerapan.
- d) Materi penguatan persepsi.
- e) Pelatihan terus-menerus.
- f) Umpan balik dan evaluasi kinerja.
- g) Aktivitas dukungan kawan.
- h) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung (Shoimin, 2013).

Model pembelajaran SAVI akan berjalan lancar apabila telah melalui empat tahapan menurut Astuti (2002:106) yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap

pelatihan, dan tahap penampilan hasil.

Adapun beberapa aktivitas yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran SAVI menurut Ariani, dkk (2020) sebagai berikut.

a) Gaya Belajar *Somatic*

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan gaya belajar somatic adalah sebagai berikut.

- (1) Menciptakan gaya pada saat melakukan sesuatu tetapi berdasarkan aturan-aturan yang ada.
- (2) Membuat diagram dan menjelaskan intinya atau ide pokoknya.
- (3) Melakukan suatu kegiatan, menciptakan susunan kegiatan, dan seluruh kebutuhan yang di perlukan.
- (4) Mengingat pengalaman yang sudah terjadi, kemudian pengalaman tersebut diceritakan kepada orang lain, serta mengingatkannya kembali.
- (5) Mengikuti segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran yang baik. Misalkan percobaan di dalam mengajar, mengikuti media permainan yang ada di dalam pembelajaran, dll.
- (6) Melakukan program pencarian informasi dengan cara turun lapangan atau penelitian. Kemudian dari proses penelitian tersebut pasti akan membuahkan hasil yaitu berupa bukti penelitian, dan bukti itu di tulis kembali dan bukti itu juga berisi tentang isi dari kegiatan yang dilakukan. Hasil penelitian itu di jelaskan dan

dipresentasikan, agar orang lain mengetahui tentang apa saja yang peserta didik dapatkan dari penelitian tersebut.

b) Gaya Belajar *Auditory*

- (1) Peserta didik diajak untuk mengikuti teks yang dibaca oleh guru, kemudian arahkan peserta didik untuk mengikuti bacaan tersebut dengan menggunakan volume suara yang sangat kuat dan keras-keras, dan sumber bacaan bisa berasal dari buku, internet atau referensi lainnya.
- (2) Guru menceritakan kisah-kisah yang mengandung materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik di masa lalu.
- (3) Peserta didik dibuat berpasang-pasangan, kemudian peserta didik diarahkan untuk mendiskusikan materi yang dijelaskan guru, dan mendiskusikan cara menerangkan materi tersebut kepada peserta didik lain.
- (4) Peserta didik dikelompokkan, kemudian mendiskusikan suatu masalah yang diberikan oleh guru, masing-masing individu diuntut menyapaikan pendapat masing-masing agar semua anggota kelompok ikut bekerja sama.

c) Visual.

- (1) Pada saat guru menjelaskan, usahakanlah menggunakan media yang dipenuhi dengan gambar.
- (2) Gunakanlah grafik pada saat menjelaskan materi agar keadaan dalam belajar semakin hidup. Pada peserta didik kelas rendah guru diwajibkan menggunakan

media yang konkret atau nyata, bisa juga dengan menggunakan benda-benda yang memiliki tiga dimensi.

(3) Guru juga harus bisa menggunakan bahasa tubuh, penghayatan pada saat mengajarkan sesuatu. Apabila guru sedang bercerita usahakanlah keadaan selalu .hidup agar cerita yang dibawakan terasa nyata.

(4) Pengamatan lapangan atau penelitian. Pada saat penelitian gunakanlah alat bantu untuk mempermudah pekerjaan. Setelah mendapatkan kesimpulan, peserta didik diarahkan untuk memberikan materi yang sudah di teliti dengan menggunakan media yang cocok berupa gambar.

d) Intelektual.

(1) Ajarkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan. Kemudian dari cara tersebut arahkan lagi peserta didik tersebut untuk memikirkan tentang kejadian yang sudah terjadi dan berkaitan dengan masalah.

(2) Berikan tugas peserta didik, untuk diselesaikan peserta didik dengan menyusun rencana menghadapi permasalahan yang dialami dan yang sedang terjadi. Rencana atau cara yang dilakukan oleh peserta didik tentunya harus ide yang cemerlang, dan diciptakan oleh peserta didik itu sendiri.

(3) Peserta didik diharuskan mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, peserta didik dapat menyusun pertanyaan yang menunjang pada materi.

(4) Peserta didik dapat menyimpulkan solusi permasalahan.

Dari tahap-tahap yang diungkapkan para ahli, secara terperinci penulis menyimpulkan tahapan-tahapan pembelajaran menelaah dan menyajikan teks puisi sebagai berikut.

Pertemuan Ke-1

a) Kegiatan Pendahuluan

- (1) Peserta didik merespon salam dari guru
- (2) Peserta didik berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas
- (3) Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru
- (4) Peserta didik diberi pertanyaan seputar materi yang sudah dipelajari sebelumnya (apersepsi).
- (5) Peserta didik menjawab pertanyaan dari mengenai materi struktur pembangun (fisik dan batin) yang telah diberikan (pretes)
- (6) Peserta didik menyimak penyampaian guru perihal kompetensi yang harus dicapai

b) Kegiatan Inti

Penerapan konsep *Visualization* dan *Intellectually*

- (7) Peserta didik membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 5 orang.
- (8) Peserta didik pada setiap kelompok diberi bahan ajar berisi struktur pembangun (fisik dan batin) puisi serta contoh teks puisi yang harus diamati.
- (9) Peserta didik berdiskusi mengenai struktur pembangun puisi yakni struktur lahir dan struktur batin puisi dari puisi yang dibaca.

- (10) Peserta didik diperbolehkan mencari sumber referensi lain, untuk mencari dan memperkaya pengetahuannya terhadap struktur pembangun puisi.
- (11) Peserta didik memecahkan permasalahan yang tersedia dalam lembar soal.
- (12) Kelompok yang telah selesai mengerjakan soal, harus mempresentasikannya di depan kelompok lain.
- (13) Setiap kelompok menanggapi pemaparan kelompok yang sudah melaksanakan presentasi.

c) Kegiatan Penutup

- (14) Peserta didik mendengarkan evaluasi dari guru
- (15) Peserta didik menyimpulkan materi dengan arahan guru
- (16) Peserta didik diberi soal *posttest* mengenai struktur pembangun (fisik dan batin) puisi.
- (17) Peserta didik saling memberikan umpan balik dari hasil pembelajaran yang telah dicapai (refleksi)
- (18) Peserta didik diberikan bahan materi dan tugas berikutnya yang harus dipelajari di rumah.
- (19) Peserta didik berdoa bersama dan guru menutup kegiatan pembelajaran

Pertemuan Ke-2

a) Pendahuluan

- (1) Peserta didik merespon salam dari guru
- (2) Peserta didik berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas

- (3) Peserta didik diperiksa kehadirannya oleh guru
- (4) Peserta didik diberi pertanyaan seputar materi yang sudah dipelajari sebelumnya (apersepsi).
- (5) Peserta didik menjawab soal pretest mengenai materi menulis puisi.
- (6) Peserta didik menyimak penyampaian guru perihal kompetensi yang harus dicapai

b) Kegiatan Inti

Penerapan konsep *Somatic, Auditory, Visualization dan Intellectually*

- 7) Peserta didik dibentuk menjadi 4 kelompok (setiap kelompok memiliki tempat pengamatan yang berbeda).
- 8) Setiap kelompok diharuskan melakukan pengamatan lingkungan (lingkungan sekolah, masyarakat, lingkungan alam) dengan diberi lembar pengamatan. (*Somatic dan Visualization*)
- 9) Peserta didik diminta untuk mencatat hal-hal menarik (berupa kata kunci) tentang lingkungan yang mereka lihat atau pun mereka dengar. (*Visualization dan Auditory*)
- 10) Peserta didik diminta untuk menuliskan hal-hal menarik dari lingkungan yang mereka amati
- 11) Peserta didik menyimak penjelasan guru perihal cara menulis teks puisi dengan memperhatikan struktur fisik dan batin puisi.

- 12) Peserta didik secara individu diharuskan menulis sebuah puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur fisik dan unsur batin puisi dari hal-hal menarik yang telah mereka temukan ketika melaksanakan pengamatan. (*Intellectually*)
- 13) Guru berkeliling untuk membimbing dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan bantuan.
- 14) Beberapa peserta didik dipilih guru untuk menampilkan puisi yang telah mereka buat dihadapan peserta didik lainnya.
- 15) Peserta didik lainnya menanggapi dan mengapresiasi puisi yang dibuat temannya

c) Penutup

- 16) Peserta didik menyimpulkan materi dengan arahan guru
- 17) Peserta didik menulis puisi dengan tema lingkungan sekolah (*posttest*).
- 18) Peserta didik diberikan materi dan tugas untuk pertemuan selanjutnya.
- 19) Peserta didik mendengarkan refleksi dari guru
- 20) Peserta didik berdoa bersama dan guru menutup kegiatan pembelajaran.

d. Kelebihan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Model pembelajaran SAVI memiliki kelebihan dan kekurangan. Shoimin (2013), yang mengutarakan kelebihan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.

- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- 4) Memupuk kerja sama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- 5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- 6) Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- 7) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- 8) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- 9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 10) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

e. Kekurangan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran SAVI juga memiliki beberapa kekurangan Shoimin (2013), yang mengungkapkan beberapa kekurangan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*). Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.
- 3) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- 4) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
- 5) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- 6) Pendekatan SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan ini.
- 7) Pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
- 8) Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2014), Mahasiswa Program Pascasarjana, FKIP, Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Penerapan Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X-E SMA Negeri 1 Karangdowo Tahun Pelajaran 2013/2014). Berdasarkan penelitian tersebut, telah disimpulkan bahwa Model SAVI dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks Eksposisi, artinya model SAVI cocok diterapkan untuk materi menulis teks eksposisi. Kemudian, Ekawati (2019), yang merupakan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, melakukan penelitian dengan menggunakan model SAVI, penelitian tersebut berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditoris, Visual, Intelektual) Bermedia Video pada Pembelajaran Drama kelas VIII A SMPN 1 Menganti, Gresik, tahun Ajaran 2018/2019”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa kualitas model pembelajaran SAVI bermedia video sangat berkualitas dengan presentase sebesar 87,81%. Selain itu, Prihantari (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi” juga membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang cukup signifikan.

Penelitian tersebut dianggap relevan karena terdapat kesamaan dalam variabel bebasnya yaitu model pembelajaran SAVI, jenis penelitiannya yaitu penelitian

eksperimen serta salah satu variabel terikatnya pada salah satu penelitian yaitu menulis puisi kreatif. Selain persamaan, dalam variabel terikatnya juga ada perbedaan, adapun perbedaan tersebut ialah pembelajaran eksposisi dan pembelajaran drama, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya adalah menelaah unsur-unsur pembangun (fisik dan batin) dan menyajikan teks puisi.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yakni unsur lahir (bentuk) dan unsur batin (makna) puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 2 Cineam kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi.
2. Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 2 Cineam kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi.
3. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya dalam menelaah dan menyajikan teks puisi

4. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran. Dengan model pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan maksimal dalam pencapaian kompetensi yang dipelajari.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*) berpengaruh terhadap kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yakni unsur fisik (bentuk) dan unsur batin (makna) puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 2 Cineam kelas VIII tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*) berpengaruh dalam pembelajaran menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun (unsur fisik dan batin) puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 2 Cineam kelas VIII tahun ajaran 2021/2022.